# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang ada didunia ini memperoleh ilmu pengetahuan sebagian besar dari dunia Pendidikan. Hal yang dianggap penting bagi kehidupan dan hidup manusia adalah Pendidikan (Wani & Sutarini, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan menuntun segala takdir yang ditetapkan kepada individu bahkan ketika masih kanak-kanak agar sebagai manusia dan dalam bermasyarakat memperoleh kebahagiaan tertinggi (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok, karena dengan pendidikan, akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan dapat memajukan bangsa ini, dengan pendidikan manusia akan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik lagi (Dwi Puspitasari & Sujarwo, 2021). Selain itu, pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang bagi sebuah bangsa (Khairina & Sujarwo, 2022).

Pendidikan merupakan sebuah tahapan sistematis yang mengaitkan dengan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, serta budaya dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan itu sendiri memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri manusia, sebagai bekal untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup, serta menjadi anggota yang bisa berperan dalam hidup bermasyarakat. Ini merupakan upaya yang terstruktur untuk mempersiapkan individu agar menjadi anggota masyarakat yang terampil,

terdidik, dan berdaya guna. Selain itu, pendidikan juga memiliki tujuan utama yakni sebagai sarana perkembangan pengetahuan dan keterampilan, pengembangan nilai dan etika, pemberdayaan individu, serta Pembangunan masyarakat.Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan adalah sebuah alat untuk proses pembentukan individu manusia yang dilahirkan ke dunia yang bertujuan membentuk manusia menjadi individu yang yang terus berkembang lebih baik guna memperoleh kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Ada 3 jenis bentuk Pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenjang pendidikan yang ada di Indonesia dibagi menjadi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Dasar adalah program wajib belajar yang digaungkan oleh pemerintah yakni pendidikan awal 9 tahun yang dibagi dengan SD (Sekolah Dasar) selama 6 tahun dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) selama 3 tahun. Pendidikan dasar menjadi salah satu elemen penting yang harus dimiliki setiap individu manusia dalam kehidupan demi memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Pendidikan melibatkan beberapa proses yakni proses pengajaran, proses pembelajaran, proses penilaian, serta proses pengembangan kurikulum. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik lagi.

Perkembangan kurikulum sekolah sendiri sudah beberapa kali dilakukan oleh pemerintah dalam dua dekade ke belakang, mulai dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, sampai yang terbaru yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut peran guru mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi atau membuat sebuah proses pembelajaran yang disusun berdasarkan minat dan bakat siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022). Kurikulum ini membantu siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui materi yang diberikan(Safitri & Sutarini, 2022). Dengan kata lain, kurikulum merdeka merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengutamakan penekanan pada kemandirian, fleksibilitas, dan kebebasan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan memberi ruang lebih besar bagi sekolah, guru, dan siswa dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, kondisi, dan potensi masing-masing siswa. Pada kurikulum ini juga guru dituntut untuk memberikan sebuah pembelajaran yang bervariasi serta kreatif dengan menggunakan konten-konten tertentu yang disesuaikan dengan minat peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan diajarkan berbagai macam pemahaman mengenai cabang-cabang ilmu pengetahuan mulai dari cabang ilmu pengetahuan alam, cabang ilmu pengetahuan sosial, hingga cabang ilmu matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Ramadani & Silalahi, 2023). Ilmu matematika sudah harus diajarkan sejak dari sekolah dasar, sebagai mahasiswa PGSD dan calon guru yang akan berurusan dengan siswa serta bertanggungjawab untuk mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi cabang-cabang ilmu yang dipelajari sejak sekolah dasar (Sutarini et al., 2024). Cabang ilmu pengetahuan matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat banyak manfaat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1973 Kline mengungkapkan bahwa matematika tidaklah akan sempurna untuk masing-masing individu akan tetapi matematika bisa dipakai guna membantu dalam memahami dan mengatasi masalah dari tiap-tiap individu (Atifah, 2019). Pendapat lain matematika adalah satu dari banyak ilmu yang memiliki peran penting dalam perkembangan dunia pendidikan (Faiziyah & Priyambodho, 2022). Dalam proses pembelajaran matematika menuntut siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah (Wahyuni et al., 2022). Selain itu dalam proses pembelajaran matematika, setiap individu diajarkan untuk mampu berpikir secara logis, berpikir kritis, memiliki kreasi yang tinggi, sistematis, serta diajarkan untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada sekarang ini disebut dengan *High Order Thinking Skills* atau disingkat dengan HOTS. Selain itu, seorang guru sekolah dasar juga harus memiliki kemampuan untuk menyusun dan memanfaatkan berbagai jenis model/metode pembelajaran (Febrianti & Sutarini, 2023), dalam hal tersebut berarti seorang guru juga harus memiliki model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan HOTS siswa.

HOTS sendiri mewajibkan siswa agar mampu mengolah ide dan inovasi yang terlintas dalam pikirannya (Rusminati & Styanada, 2020). Menurut Budiarta et al dalam (Wahyuddin et al., 2021) berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah tafsiran dari proses berpikir yang rumit dalam mengkritik, memberi solusi, serta memecahkan masalah. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) adalah sebuah kemampuan yang dapat membuat siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara aktif, kritis, dan kreatif. Dewasa ini, kemampuan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tren dalam dunia pendidikan, bahkan soal-soal tes yang disusun guru diwajibkan memiliki unsur HOTS didalamnya. Soal HOTS merupakan soal yang disusun tidak hanya berisikan petunjuk berupa huruf dan angka saja, namun juga harus berisikan informasi yang mampu menstimulus orang yang akan menyelesaikannya untuk bisa berpikir kritis, menganalisis, mengkombinasikan beberapa materi yang berkaitan dengan soal, serta menyelesaikan soal serta mampu mengemas jawaban dengan menggunakan bahasa dan gaya nya sendiri tanpa meniru orang lain.

Kemampuan HOTS siswa pada pembelajaran disekolah dapat diukur melalui sebuah kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada proses pembelajaran (Yusuf, 2021). Hal ini juga dapat juga dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS. *Programme for International Student Assessment* atau yang biasa kita kenal (PISA) melakukan sebuah pengujian terhadap berbagai kemampuan pada anak di dunia salah satunya adalah kemampuan matematika dengan menggunakan model soal HOTS dan pada tahun 2018 memberikan hasil bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 7 dari bawah atau peringkat 73 dari 80 negara yang berpartisipasi (Fauziana et al., 2021). Pada tahun 2022, PISA kembali mengeluarkan hasil yang asesmen yang dilakukan dimana anak Indonesia hanya mampu menduduki peringkat 68 dari 80 negara peserta dengan total skor 379. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik yang ada di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada SDN 104218 di desa Sidomulyo pada kelas IV, saat mewawancarai guru kelas yang mengajar di kelas tersebut ditemukan fakta bahwasanya guru tidak terlalu sering memberikan soal berbasis HOTS kepada siswanya serta kegiatan analisis sangat jarang sekali dilakukan hal itu dikarenakan guru merasa kegiatan tersebut cukup memakan banyak waktu serta proses pengerjaan yang cukup rumit sehingga guru merasa sedikit kewalahan melakukan kegiatan evaluasi berupa analisis terhadap latihan dan soal yang yang telah diberikan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru biasanya hanya memberikan soal tes berupa angka dan narasi yang cukup minim informasi dan tidak dapat mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Kemudian dari hasil tes yang diperoleh guru hanya memberikan nilai berdasarkan benar atau salahya yang dikerjakan oleh siswa dan cenderung jarang untuk melihat proses penyelesaian soal yang dilakukan oleh siswanya atau dengan kata lain tidak melakukan evaluasi hasil tes yang telah diselesaikan oleh siswanya. Hal ini mengakibatkan guru kurang mengetahui apa tindak lanjut yang harus dilakukan terhadap siswanya mengenai materi yang sudah diajarkan.

Hasil penelitian Atifah (2019) diperoleh hasil berupa kemampuan siswa dalam level pengetahuan analisis, evaluasi, serta mencipta secara berturut-turut belum mampu dengan baik, sudah mampu dengan baik, dan belum mampu dengan baik. Peneliti lain yakni Tania (2021) mengungkapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas XI SMAN 1 Teluk Kuantan pada kategori rendah sebanyak 58,43%. Pada tahun 2021, Aisyah dkk memperoleh hasil penelitian berupa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mengerjakan soal HOTS sebesar 70% berada pada kategori kurang, 15% berada pada kategori cukup, 20% pada kategori baik, dan 0% pada kategori sangat tinggi (Aisyah et al., 2021). Beberapa peneliti diatas melakukan penelitian analisis tersebut dengan berdasar latar belakang masalah penelitian yang sama yakni rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Mengacu pada hasil observasi dan pemaparan permasalahan yang diungkapkan beberapa peneliti lain diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Berbasis Hots (*Higher Order Thingking Skills*) Pada Materi Pembagian di Kelas IV di SDN 104218 Sidomulyo”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diperoleh beberapa hal yang menjadi akar permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Guru masih tidak terlalu sering memberikan soal-soal berbasis *High Order Thinking Skills.*
2. Guru jarang melakukan kegiatan evaluasi hasil pembelajaran seperti melakukan analisis kemampuan siswanya pada penyelesaian soal-soal berbasis HOTS.
3. Keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan tindak lanjut terhadap soal berbasis HOTS yang telah diberikan kepada siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar mengantisipasi penelitian yang terlalu meluas untuk itu peneliti membatasi penelitian pada kegiatan evaluasi di ranah kognitif dengan melakukan analisis kemampuan siswa menyelesaikan soal berbasis HOTS pada pembelajaran matematika materi pembagian di kelas IV Sekolah Dasar menggunakan beberapa soal berbasis HOTS yang dibuat oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa dan daya serap siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis *High Order Thinking Skills* pada materi pembagian kelas IV SDN 104218 Sidomulyo?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan soal matematika berbasis *High Order Thinking Skills*?
3. Bagaimanakah validitas, reliabilitas dan daya pembeda pada instrumen 10 butir soal essay matematika berbasis *High Order Thinking Skills* materi pembagian dengan tema kearifan lokal?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan kemampuan dan daya serap siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis *High Order Thinking Skills* pada materi pembagian kelas IV SDN 104218 Sidomulyo.
2. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan soal matematika berbasis *High Order Thinking Skills*.
3. Mengetahui serta mesdeskripsikan validitas, reliabilitas dan daya pembeda pada instrumen 10 butir soal essay matematika berbasis *High Order Thinking Skills* materi pembagian dengan tema kearifan lokal.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoteris

1. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta masukan di dunia pendidikan dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai pedoman bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian yang sejenis serta ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penelitian ini.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis
2. Menjadi aplikasi dari ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan serta sebagai modal untuk menjadi pendidik pada masa mendatang.
3. Penelitian ini dijadikan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar strata satu (S1)
4. Bagi Guru
5. Dapat digunakan sebagai alat evaluasi dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkannya serta ketercapaian pembelajaran.
6. Dapat dijadikan sebuah masukan untuk guru-guru pada saat melakukan kegiatan evaluasi berupa analisis kemampuan siswa.
7. Bagi Siswa
8. Sebagai cara untuk mengetahui kemampuan penyelesaian soal matematika berbasis HOTS pada materi pembagian
9. Sebagai latihan tambahan dalam menghadapi soal-soal berbasis HOTS lain di jenjang kelas selanjutnya.
10. Sebagai alat untuk mengetahui sampai dimana kekurangan dirinya dalam menyelesaikan soal matematika berbasi *High Order Thinking Skills* pada materi pembagian.
11. Bagi Pihak Sekolah

Dapat digunakan sebagai alat motivasi bagi sekolah agar membuat kegiatan pelatihan untuk guru dalam membuat soal berbasis HOTS serta bimbingan pelatihan dalam melakukan kegiatan evaluasi berupa analisis.

## 1.7 Anggapan Dasar Penelitian

Suatu hal yang menjadi dasar atau pondasi untuk menentukan hipotesis serta dapat digunakan sebagai alat bantu pelaksanaan penelitian agar menjadi terfokus dan memiliki arah yang jelas dengan harapan penelitian yang dilakukan menjadi efektif dan efisien disebut anggapan dasar. Dengan kata lain, anggapan dasar adalah sesuatu yang membuat peneliti yakin akan kebenaran tentang apa yang diteliti dan dilakukan dalam penelitian. Berikut beberapa hal yang menjadi anggapan dasar bagi peneliti.

1. Sekolah SDN 104218 Sidomulyo sudah menggunakan Kurikulum Merdeka
2. Siswa kelas IV SDN 104218 Sidomulyo sudah diberikan soal berbasi HOTS (*High Order Thinking Skills*)
3. Peneliti mampu membuat soal berbasis HOTS pada pembelajaran matematika materi pembagian.